BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Bandung sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Barat, yang memiliki perkembangan yang begitu pesat selalu berupaya untuk meningkatkan fasilitas infrastuktur untuk meningkatkan roda perekonomian demi mencapai kehidupan yang lebih baik. Di antaranya ada pembangunan kompleks perumahan, gedung perkantoran dan komersil. Gedung kantor adalah tempat untuk melaksanakan aktivitas perekonomian, administrasi, dan tempat kerja sebuah grup atau organisasi. Pekerjaan dalam perkantoran yang utama adalah dalam kegiatan penanganan informasi dan kegiatan manajemen maupun pengambilan keputusan berdasarkan informasi tersebut. Hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya variasi ukuran kantor berdasarkan struktur organisasi, manajemen dan teknologinya. Oleh karena itu dalam merencanakan gedung perkantoran perlu perencanaan yang matang ditinjau dari segi biaya, keamanan, bentuk, kegunaan, arsitektur, struktur maupun jasa yang tersedia.

1.2 Judul Proyek

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandung 08 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Bandung Kedudukan Dinas Kesehatan Kota Bandung merupakan Dinas Kesehatan tipe A yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang kesehatan. Adapun Rincian Tugas Pokok dan fungsi yang tercantum pada bab III bagian kesatu pasal 4 tentang tugas dan fungsi. Berdasarkan Peraturan Mentri Kesehatan No.91 Tahun 2015 tentang standar pelayanan transfusi darah. Pelayanan transfusi darah merupakan upaya pelayanan kesehatan yang meliputi perencanaan, pengerahan dan pelestarian pendonor darah, penyediaan darah, pendistribusian darah, dan tindakan medis pemberian darah kepada pasien untuk tujuan penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan.

1.3 Tema Perancangan

Tema perancangan adalah Arsitekur Porositas yang memiliki dasar sebagai penyelesaian masalah ruang dan respon iklim.

1.3.1 Definisi Porositas

Porositas merupakan sebuah konsep yang diambil dari suatu kondisi meresapnya cairan melalui rongga-rongga yang tersusun pada suatu benda. Sebagai illustrasi konsep ini adalah proses meresapnya zat cair melalui sebuah spons hingga keluar kembali dari benda tersebut, porositas dalam perancangan arsitektur ini di gambarkan pada pola pencapaian ruang, rangsangan pergerakan, kontinuitas site, siklus pergerakan dan perjalanan arsitektur yang tujuannya untuk mendapatkan klimaks dalam emosi arsitektur. Kaitan porositas terhadap tema adalah terciptanya ruang-ruang pandang untuk mendapatkan emosi terhadap suasana kawasan. Porositas diambil sebagai tema dalam perancangan karena kapabilitas untuk dapat menjadi suatu ruang kantor yang efektif. Berangkat dari cara kerja Dinas Kesehatan yang jadwal kerjanya tidak selalu ada di dalam bangunan, melainkan meliputi diklat, penelitian dalam lab, dan pengawasan berkala. Porositas memungkinkan pengguna untuk bekerja secara kolaboratif dan terbuka, yang diharapkan dapat menjadi suatu lingkungan yang efektif. Respon terhadap site juga menjadi salah satu pertimbangan konsep porositas, bandung dengan cuaca yang sejuk, serta indonesia dengan iklim tropis memungkinkan porositas diterapkan ke dimensi yang lebih dalam dan bukan hanya sirkulasi.

1.3.2 Prinsip Arsitektur Porositas

Adapun pendekatan arsitektur yang akan dilakukan dapat megacu kepada buku Porocity oleh Winy Maas, The Why Factory, yaitu :

1. *Natural Light of Porosity*

   Sebuah bangunan secara esensinya adalah ruang yang terbentuk dari dinding, ceiling, dan lantai. Dinding memiliki kerekatan yang erat terhadap fasad, dimana fasad adalah respon dari orientasi sebuah bangunan. Lihat pada **Gambar 1.1**

Gambar 1. 1 Gordon Matta Clark – Conical Intersection

Sumber: *The Why Factory : Poro City*

Bangunan yang memiliki porositas yang baik adalah bangunan yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan cahaya alami dengan baik ke dalam bangunan

2. *Porosity is Views*

Dalam sebuah kota, bangunan seringkali menjadi sesuatu yang masif. Bangunan menjadi sebuah obstruksi dalam pandangan. Bangunan yang poros dapat memberikan kemungkunan untuk meneruskan kontinuitas pandangan dalam sebuah kota.

Gambar 1. 2 Steven Holl – Lewis Center Arts

Sumber : www.archdaily.com, diakses Senin, 19 Agustus 2019 pukul 10.00 WIB

itenas library

3. *Spatial Experiments*

Elemen Porositas dapat memberikan elemen cahaya, view, akses, posibilitas untuk privasi, kehidupan publik, dan interaksi sosial yang baik. Percobaan dalam porositas di dalam buku Poro City ini memiliki pendekatan volume imajiner yang dibuat oleh batasan bangunan dan terciptanya rasio void-masif pada bangunan.

Gambar 1. 3 Eksperimentasi Porositas

Sumber: The Why Factory : Poro City

4. *Opening up to Urbanism*

Kota adalah sebuah hal yang kompleks, sebuah arsitektur yang memiliki porositas yang baik adalah arsitektur yang dapat merespon kota dengan baik pada dimensi lokal maupun secara makro.

1.4 Identifikasi Masalah

Mendesain bangunan Dinas Kesehatan dan PMI diperlukan aspek-aspek permasalahan yang akan dijadikan dasar dalam mendesain bangunan tersebut

a. Aspek Perancangan

Aspek perancangan dalam bangunan Dinas Kesehatan dan PMI adalah sebagai berikut:

1. Penerapan prinsip arsitektur modern sebagai dasar pengembangan desain untuk merancang Gedung pemerintahan sesuai dengan fungsi dan standar.
2. Menciptakan kenyamanan, keamanan, dan kemudahan bagi pengguna dari segi fungsi dan teknologi.
3. Merencanakan fungsi ruang dan keterkaitan antar ruang agar menciptakan bangunan yang berfungsi secara efektif dan efisien

b. Aspek Bangunan

Aspek bangunan dalam bangunan Dinas Kesehatan dan PMI adalah sebagai berikut:

1. Merancang bangunan dengan menyikapi potensi dan kendala yang ada pada site.
2. Menciptakan hubungan yang holistik antara ruang dalam dan ruang luar.
3. Desain landscape yang baik dan mampu mendukung nilai estetika bangunan.
4. Memperhatikan system regulasi wilayah sekitar dan menyelaraskan desain bangunan dengan kondisi lingkungan sekitar

c. Aspek Lingkungan dan Tapak

Aspek lingkungan dan tapak dalam bangunan Dinas Kesehatan dan PMI adalah sebagai berikut:

1. Merencanakan penggunaan struktur yang sesuai dengan fungsi Dinas pemerintahan Kesehatan.
2. Merencanakan pemilihan material dan warna pada bangunan yang sesuai dengan prinsip dasar arsitektur modern.
3. Menciptakan bangunan Dinas Pemerintahan dengan konsep ruang yang terkesan modern, fungsional dan tropis sesuai dengan bangunan di Indonesia.

d. Aspek Manusia

Aspek manusia dalam bangunan Dinas Kesehatan dan PMI adalah sebagai berikut:

itenas library

1. Penerapan prinsip arsitektur modern sebagai dasar pengembangan desain untuk merancang Gedung pemerintahan sesuai dengan fungsi dan standar.
2. Menciptakan kenyamanan, keamanan, dan kemudahan bagi pengguna dari segi fungsi dan teknologi.
3. Merencanakan fungsi ruang dan keterkaitan antar ruang agar menciptakan bangunan yang berfungsi secara efektif dan efisien

1.5 Metodologi Studi

Metoda perancangan yang digunakan dalam perancangan bangunan Dinas Kesehatan dan PMI ini adalah metode *five-steps-design-process*, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan, yaitu tahap yang meliputi pengenalan masalah atau identifikasi masalah. Tahap ini mencakup tujuan, lingkup proyek, dan penentuan isu atau permasalahan.
2. Tahap *Programming*, yaitu tahap pengumpulan data untuk dianalisis informasi, fakta, data tentang proyek Dinas Kesehatan dan PMI.
3. Tahap Pengajuan Usul, yaitu pengajuan proposal hasil analisis kedalam suatu konsep rancangan dengan pendekatan Arsitektur Porositas.
4. Tahap Evaluasi, merupakan diskusi dari hasil pengajuan konsep rancangan dan pengajuan alternatif-alternatif desain.
5. Tindakan, merupakan tahap pengembangan konsep rancangan yang dituangkan ke dalam gambar rancangan dan gambar konstruksi.

itenas library

1.6 Skema Pemikiran

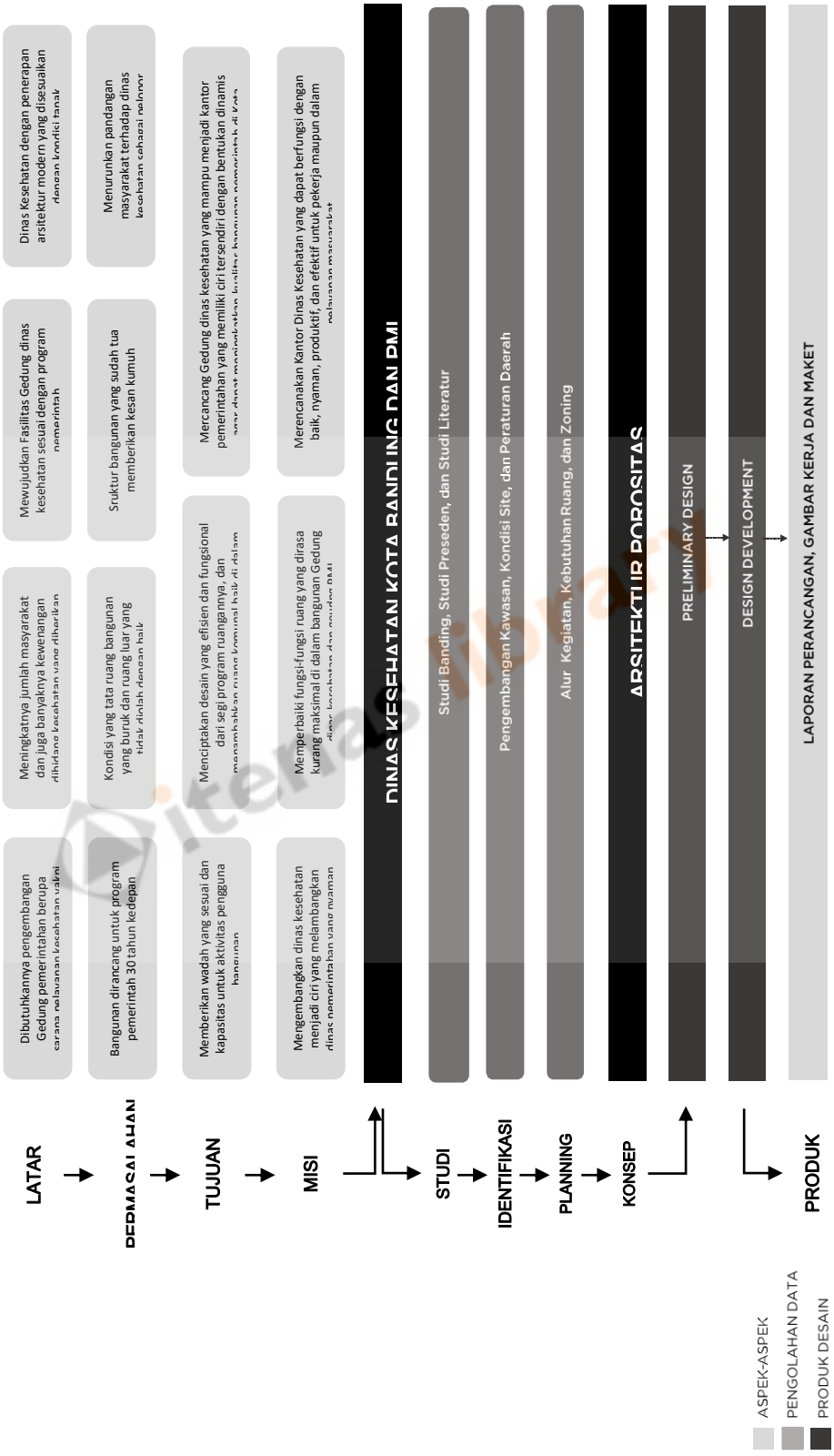

Gambar 1. 1 Bagan Skema Pemikiran

1.7 Sistematika Pembahasan

Penulisan laporan ini terbagi menjadi lima bab, yaitu: pendahuluan, landasan teori, data pengamatan lapangan, analisis dan pembahasan serta kesimpulan dan saran. Sistematika penulisan laporan terperinci ditulis sebagai berikut

Bab 1. Pendahuluan

Bagian ini menguraikan pejelasan mengenai alasan pemilihan judul proyek, tema perancangan, identifikasi masalah, tujuan proyek, metode perancangan, skema pemikiran, dan sistematika penulisan.

Bab 2. Tinjauan Teori dan Studi Banding

Bagian ini menguraikan tentang tinjauan teori mengenai definisi bangunan Dinas Kesehatan dan PMI, fungsi Kantor Dinas Kesehatan dan PMI, segala teori yang berkaitan dengan Kantor Dinas Kesehatan dan PMI, serta studi banding yang berkaitan antara Kantor Dinas Kesehatan dan PMI dengan Arsitektur Porositas.

Bab 3. Program dan Analisis Tapak

Bagian ini menguraikan hasil mengenai studi antara pengguna bangunan dengan fungsi, analisis kelayakan, serta analisis tapak bangunan Dinas Kesehatan dan PMI.

Bab 4. Konsep Perancangan

Bagian ini menguraikan penjelasan mengenai elaborasi tema yang digunakan, serta konsep Arsitektur Porositas yang diterapkan pada perancangan bangunan Dinas Kesehatan dan PMI.

Bab 5. Kesimpulan Perancangan

Bagian ini menguraikan penjelasan mengenai hasil rancangan proyek, perkiraan biaya, serta manajemen konstruksi bangunan Dinas Kesehatan dan PMI yang akan dirancang.

itenas library